

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah menganalisis hasil penelitian dan pengolahan data, maka penulis mengambil kesimpulan, yaitu :

Sebagai suatu bentuk struktur dari kegiatan pariwisata, desa budaya erat kaitannya dengan kegiatan pengamatan atau interaksi secara langsung dengan kehidupan masyarakat pedesaan, belajar mengenai desa dan budaya lingkungan serta cara hidup masyarakat serta seringkali turut berpartisipasi dalam aktivitas pedesaan. Dalam perencanaan dan pengembangan serta pengelolaan desa budaya adanya keterlibatan masyarakat secara penuh sangat ditekankan sehingga dengan demikian diharapkan keuntungan dapat diterima oleh penduduk itu sendiri.

Tindakan bijaksana dengan memperhatikan kepentingan serta kondisi lingkungan perlu diperhatikan dalam mengembangkan sebuah desa budaya, khususnya di wilayah yang masih memiliki ikatan serta sifat tradisional. Sebagai model dasar pembentukan sebuah desa budaya, harus memperhatikan pemilihan site dalam merencanakan fasilitas yang hendak digunakan. Perlu koordinasi dengan penduduk serta kerjasama antara mereka sendiri untuk melakukan pengembangan dan pengelolaan desa budaya yang efektif. Prinsip penting lainnya dalam pengembangan desa budaya adalah mengutamakan proses pelibatan penduduk setempat dalam tukar gagasan, tindakan, pengambilan keputusan, dan

kontrol dalam mengembangkan kegiatan pariwisata pedesaan. Dengan demikian diharapkan dari kegiatan yang lahir nantinya dapat memberikan kerangka kerja yang simboisis mutualisme, saling menguntungkan antara masyarakat dengan wisatawan.

Strategi melibatkan peran serta masyarakat dapat dilakukan antara lain dengan:

- Menginformasikan kepada penduduk setempat tentang apa yang akan terjadi apabila pariwisata pedesaan masuk ke desa mereka.
- Menjaga dialog dengan mereka.
- Menghargai pendapat dan melibatkan masyarakat setempat dalam pengambilan keputusan.
- Meningkatkan pemahaman akan hakekat pariwisata dan dampaknya.
- Mendorong hubungan antar wisatawan dan penduduk setempat.
- Melindungi masyarakat lingkungan dari melimpahnya kegiatan pariwisata

Prinsip penting lainnya yang patut diperhatikan dalam pengembangan desa budaya:

- Mengembangkan fasilitas-fasilitas wisata dalam skala kecil beserta pelayanannya yang dekat atau di dalam desa itu sendiri,
- Fasilitas dan pelayanan tersebut dimiliki dan dikerjakan oleh penduduk, secara individu atau bekerjasama,
- Pengembangan yang didasarkan kepada sifat budaya tradisional suatu desa (human life) atau sifat atraksi yang dekat dengan alam (nature based).

Untuk itu pada beberapa wilayah pedesaan yang telah menjadi bagian dari kegiatan wisata desa perlu diupayakan peningkatan aspek yang telah disebutkan diatas, yakni aspek fisik, sosial dan budaya serta kelembagaannya agar dapat menjadi desa-desa budaya.

Atraksi dalam desa budaya dapat dibedakan dalam dua bentuk, yakni atraksi yang dapat dinikmati atau dicerap panca indra (tangible/material) dan atraksi yang tidak dapat dilihat secara kasat mata (inmaterial/intangible). Dua bentuk ini sebetulnya dapat dikemas secara bersama ataupun berbeda. Contoh atraksi wisata yang dapat dilihat secara konkrit adalah pertunjukan tari, menikmati masakan lingkungan, melihat bangunan-bangunan khas desa (arsitektur), mengikuti kegiatan bertani di sawah atau memanen buah di kebun. Sedangkan untuk atraksi yang intangible, atau atraksi yang tidak dapat dicerap panca indera antara lain adalah menyimak penuturan seorang sesepuh desa yang menceritakan masa lalu sebuah desa, atau mendengarkan cerita (mitologi) dari keberadaan/asal-muasal yang berkembang di wilayah tertentu. Melalui kegiatan mendengar serta melakukan proses membayangkan (berimajinasi) maka tamu akan mendapatkan sesuatu yang dapat mengisi kekosongan atas sebuah informasi tertentu yang dapat diperolehnya selama melakukan kegiatan wisata di desa budaya. Di samping atraksi, yang termasuk dalam produk wisata lainnya adalah amenities yakni segala macam fasilitas yang menunjang kegiatan pariwisata. Dalam kaitannya dengan kegiatan wisata pedesaan sarana amenities yang diperlukan wisatawan tidak perlu seperti yang terdapat diperkotaan. Bukan sebuah hotel berbintang yang dicari namun justru kesederhanaan seperti hakekat kegiatan wisata pedesaan adalah mengajak

tamu untuk *live in* (tinggal bersama) di sebuah rumah tangga pedesaan. Dengan tinggal bersama maka para tamu dapat melihat dan mengikuti serta melakukan segenap kegiatan seperti halnya empunya rumah sesuai keinginan para tamu yang tentu saja mengikuti sopan santun. Meski demikian beberapa bangunan seperti halnya akomodasi / *home stay* untuk tempat menginap dapat memanfaatkan bahan lingkungan ataupun memperbaiki sebagian dari ruangan dengan tanpa membangun baru dari bahan yang mencerminkan ciri kekotaan.

Dari kesimpulan diatas dapat dikerutkan bahwa;

1. Desa Budaya Cikondang, dapat dikembangkan menjadi desa budaya yang ideal, dikarenakan memiliki keunikan budaya masyarakat sunda serta peninggalannya berupa rumah adat dan hutan adat, dan berbagai faktor pendukungnya, seperti kesejukan udara pegunungan, keindahan alam, air terjun, dan cagar alam gunung tilu. Selain unsur budaya sebagai ilmu pengetahuan yang akan diperoleh pengunjung, juga terdapat daya tarik wisata lain, seperti yang tertera diatas sehingga pengunjung dapat menikmati aktifitas berwisata lain dan akan terhindar dari kebosanan yang akan berdampak pada lamanya waktu berwisata.
2. Desa Cikondang sudah memiliki potensi yang besar sebagai desa budaya yang dapat dikembangkan menjadi objek daya tarik wisata yang besar, namun faktor pengahambat yang dihadapi desa Cikondang adalah, kurangnya sarana dan prasana seperti aksesibilitas, akomodasi, jembatan, petunjuk arah. Sedangkan keberhasilan sebuah kawasan menjadi objek wisata salah satunya adalah dengan memenuhi sarana dan prasarana yang menunjang.

3. Selain kurangnya sarana dan prasarana desa budaya Cikondang, hambatan lain yang dihadapi adalah tingkat partisipasi masyarakat setempat yang masih terbatas pada partisipasi pasif seperti menjaga kebersihan dan keamanan desa, sedangkan keterlibatan langsung dalam aktivitas wisata masih sangat kurang, seperti berjualan, memandu wisata, menyuguhkan kesenian dan hasil kerajinan yang dimiliki desa Cikondang. Dengan demikian dengan adanya Desa Budaya Cikondang kurang memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat setempat.
4. Tujuan dari upaya pengembangan Desa Budaya Cikondang adalah agar kebudayaan yang dimiliki desa Cikondang tetap lestari, upaya konservasi terhadap budaya dan sumber daya alam yaitu dengan mengajarkan mengenai kebudayaan setempat dan mengenai kearifan lokal masyarakat Cikondang kepada alam, sehingga pengunjung mendapatkan pengalaman berharga. Karena dengan adanya kepariwisataan merupakan salah satu cara proses pengajaran kebudayaan desa Cikondang kepada generasi mendatang. Dampak positif dari segi sosial ekonomi untuk penduduk desa Cikondang akibat terjadinya pariwisata di desa mereka adalah meningkatkan kemakmuran masyarakat, seperti tingkat pendidikan dan pengetahuan dan tingkat perekonomian.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, masih ada kendala dalam upaya pengembangan Desa Budaya Cikondang. Dengan demikian diperlukan saran-saran sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pemecahan permasalahan yang timbul, antara lain sebagai berikut :

1. Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Bandung, hendaknya mengembangkan Desa Budaya Cikondang, salah satu caranya adalah dengan membangun dan melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang terhadap aktifitas pengunjung dan sarana prasarana yang ada juga bermanfaat terhadap tingkat kemakmuran penduduk setempat.
2. Adanya penyuluhan dan pendidikan dari pemerintah melalui dinas-dinas yang terkait mengenai pembina pendidikan, keterampilan bagi penduduk lokal, sehingga dapat mengali dan potensi daerahnya melalui hasil kerajinan dan kesenian yang dijual kepada pengunjung.
3. Penerapan aturan-aturan terhadap pengunjung, baik peraturan adat yang telah ada, seperti tabu-tabu dan waktu berkunjung ke Bumi adat, maupun penerapan aturan baru seiring dengan bertambahnya jumlah pengunjung, seperti pembatasan jumlah pengunjung ke Bumi adat, larangan menebang atau memetik flora yang ada dan larangan menangkap fauna yang ada. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir dampak negatif yang akan timbul.